

Tinjauan Kriminologis Pelaku Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Media Sosial (Instagram) Melalui Teori Aktivitas Rutin

Armina Wati, Untung Sumarwan

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur, Jakarta
arminawati77@gmail.com, untungsumarwan@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penyebab pelaku melakukan pelecehan seksual di media sosial (instagram) serta dampak yang ditimbulkan oleh korban pelecehan seksual di media sosial dengan alasan dan berbagai faktor yang mendukung, mulai dari pelaku yang termotivasi, rasa keingintahuan, kesempatan yang ada, dan kurangnya pengawasan. Di dalam penelitian skripsi ini memakai teori aktivitas rutin. Pada penulisan ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan cara menggali informasi secara langsung dengan narasumber dan mendapatkan data yang diperlukan dan menganalisis dengan permasalahan ini menggunakan metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok. Hasil penelitian menunjukan bahwa adanya faktor yang menyebabkan pelaku melakukan tindakan tersebut didasari oleh keisengan dan rasa penasaran semata, dan didukung oleh faktor lain yaitu target yang sesuai dan kurangnya pengawasan dari berbagai pihak, salah satunya adalah media instagram.

Kata kunci: Pelecehan Seksual, Media Sosial Instagram, Cyber Crime, Teori Aktivitas Rutin

ABSTRACT

This study discusses the causes of perpetrators having sex on social media (instagram) and the impact caused by sexual victims on social media with reasons and various supporting factors, ranging from perpetrators who act, curiosity, opportunities, and lack of supervision. In this thesis research, routine activity theory is used. At this writing the researcher uses a qualitative approach method by digging information directly with the resource person and obtaining the necessary data and analyzing this problem using a descriptive method in group status research. The results of the study indicate that there are factors that cause the perpetrators to take these actions based on mere fun and curiosity, and are supported other factors, namely appropriate targets and lack of supervision from various parties, one of which is instagram media.

Keywords: Sexual Harassment, Instagram Social Media, Cyber Crime, Routine Activity Theory

Pendahuluan

Pelecehan seksual pada wanita ialah realitas yang terdapat di dalam masyarakat, tindakan kekerasan terhadap wanita di media sosial banyak terjadi, seiring perkembangan zaman pelecehan seksual terhadap wanita di media sosial meningkat, pelecehan seksual terhadap wanita adalah suatu tindakan tidak manusiawi dan perlunya perlindungan terhadap wanita sebagai hanya dan kebebasan asasi disegala aspek. Social Network adalah suatu aturan atau tata cara yang dibentuk oleh suatu perkumpulan yang memiliki tujuan

yang sama dengan cara menghubungkan faktor ketergantungan dan saling memiliki ikatan dengan interaksi yang terhubung lewat media sosial (instagram). dimana di dalamnya terdapat suatu aturan yang harus dihormati oleh sesama pengguna. Yang dimaksud adalah bahwa sesama pengguna saling berinteraksi dapat menjaga aturan yang berlaku terhadap semua sikap yang ditunjukkan agar tidak melanggar aturan yang telah dibuat.

Namun interaksi yang terjalin antara masyarakat dalam jaringan sosial dengan memakai media sosial menimbulkan kurangnya rasa tanggung jawab. Media Sosial (instagram) menciptakan perubahan sosial yang terjadi antar penggunanya, faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial ialah adanya perubahan (penemuan baru), adaptasi (penyelarasan sosial dan adat). Pengangkatan (penggunaan penemuan baru dan teknologi yang canggih). terciptanya media sosial (instagram) dengan berbagai versi media sosial salah satunya media sosial instagram karena munculnya penemuan baru yang berasal dari aplikasi media sosial itu sendiri, dengan mengangkat dari media sosial sebelumnya. Lalu perubahan yang terjadi juga bisa diakibatkan akan ketidakpuasan zaman sebelumnya yang menimbulkan perubahan poin-poin didalam masyarakat.

Tetapi media sosial juga, berkembang ke ruang baru di dunia maya ialah media sosial. Di negara Indonesia telah ada sebagian permasalahan menimpa sexual harassment yang terjalin di media sosial. Serta permasalahan menimpa pelecehan seksual yang terjalin di media sosial instagram belum lama ini sedang ramai dirasakan oleh sebagian artis serta selebgram, semacam permasalahan pelecehan seksual shifa hadju, bunga zainal serta aura kasih, di akun instagram kepemilikan mereka menemukan direct message berbentuk perkata yang melecehkan serta berbau mengancam serta vulgar. Komnas perempuan berpendapat bahwa pelecehan seksual dengan faktor yang mendekati hal vulgar, yang dimana pelaku melakukan sentuhan fisik yang menuju pada badan intim ataupun sexual seorang.

Media sosial (instagram) adalah suatu bagian yang terbentuk dari kecanggihan internet yang dapat menimbulkan efek perubahan sosial di dalam masyarakat tertentu. Perubahan dan perkembangan sosial dalam bergaul yang berlangsung di dalam media sosial (instagram), menimbulkan sikap yang menyimpang dengan melakukan tindakan yang kurang disukai didalam cara bergaul di sosial media tersebut. perorangan yang menggunakan media sosial yang tidak memandang nilai, atau aturan yang berlaku di suatu masyarakat karena di dalam wadah yang bersifat online atau daring tersebut tidak terdapat celah sosial. Dengan ini memungkinkan seseorang menggambarkan nilai perorangan dalam ruang yang berbentuk online tersebut.

Di indonesia perkembangan pelecehan seksual sangat banyak menimpa wanita, perilaku pelecehan seksual meliputi bersiul, bermain mata, panggilan yang terdengar tidak sopan, berkomentar, dan hal-hal yang terdengar sensual, berbau pornografi dan berkeinginan seksual, usaha yang dilakukan memberantas pelecehan seksual berkaitan dengan pencegahan dan penghapusan untuk perlakuan seksual dapat diwujudkan dengan cara,

pengecanaan berbagai bentuk pelecehan seksual, menangani, melindungi, dan pemulihan pada korban, menindak pelaku, pengawasan yang ketat, sedangkan lemahnya kedudukan korban dimata hukum apabila dirumuskan sebagai ketiadaan pengetahuan serta sensitivitas jenis kelamin dan seluruh penegah hukum.

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yang dimaksudkan adalah suatu cara untuk menjelaskan temuan data, memberikan gambaran dan mengkualifikasikan temuan data dengan apa adanya lalu dibuat kesimpulan, penelitian kualitatif merupakan suatu pemahaman untuk memahami suatu fenomena yang terjadi dalam penelitian, dengan menggunakan metode deskriptif dengan bentuk kata dan bahasa didalam suatu pemahaman tertentu yang secara alami dengan memanfaatkan cara yang ada untuk mendapatkan data mengenai pelecehan seksual di instagram (Moleong, 2007 : 6).

Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah rangkaian peristiwa untuk mendapatkan data yang bersifat apa adanya dan memiliki makna, dan dilihat dari hasil temuan data maka penelitian ini masuk kedalam penelitian kualitatif yaitu dilihat dari hasil temuan data maka penelitian ini bersifat untuk memahami objek yang diteliti untuk mengembangkan suatu konsep yang ada, peneliti menggali suatu fenomena dalam suatu peristiwa dan mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan cara yang tepat serta menggunakan pendekatan dengan metode wawancara dua informan yang berstatus mahasiswa, lalu dianalisis dengan ketentuan yang ada dan berkaitan dengan pelecehan seksual, serta menjelaskan permasalahan dengan teliti menggunakan metode yang ada lalu dianalisis menggunakan teori yang berkaitan.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi merupakan bukti terbentuknya modernisasi dimasyarakat, alat penunjang untuk kegiatan sosial, bisnis, dan pendidikan. Media sosial merupakan situs web pag untuk berkomunikasi atau sekedar bertukar informasi antar sesama. Pemakaian media sosial yang tepat dapat membentuk interaksi sosial dengan jaringan tersebut, seiring perkembangannya terdapat perilaku pengguna yang beragam, salah satunya adalah perilaku menyimpang seperti perilaku tidak bertanggung jawab. Dimana pengguna tersebut melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan turan yang ada, pelecehan seksual, pembullying, penipuan dan tindakan tersebut tidak dapat ditoleransi mengingat bahwa fungsi utama media sosial bukanlah untuk hal seperi itu melainkan untuk membawa pengaruh yang positif bukan sebaliknya. Media sosial instagram adalah media yang paling tinggi dipergunakan oleh masyarakat secara menyeluruh dengan jumlah angka mencapai puluhan juta pengguna, media sosial memiliki peran penting dalam membangun pengguna yang tersebar di seluruh dunia dan sebagai

bentuk kepercayaan diri serta dukungan lingkungan sekitarnya. Dari tahun ketahun semakin maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di media online, ruang yang bersifat online yang menjadi wadah bagi para pelaku melakukan hal tersebut. Pelecehan yang dilakukan melalui internet berasal dari media online dengan persentase sebanyak 70%. Pelecehan seksual diruang online memiliki jumlah sebesar 90%, dengan kaya lain media sosial adalah ruang yang mampu menciptakan kejahatan baru melalui lajur online yang dapat dijangkau oleh siapa dan kapan saja (Nurfadila, 2012).

Kasus pelecehan seksual yang terjadi diruang online adalah hal yang sudah dinormalisasi dimasyarakat, dimana pelecehan secara seksual maupun seksual sebagaimana dari bentuk kebiasaan didalam masyarakat yang diciptakan sendiri, sedangkan pelecehan berbentuk verbal dari zamannya tidak ada yang berubah hanya pengaplikasiannya saja yang berbeda. Tindakan yang dulu dilakukan secara langsung namun sekarang dilakukan secara maya atau tidak nyata dengan kata lain secara online dengan wadah yang sudah tersedia, meliputi kegiatan menggoda dan tindakan nyata seperti bersiul dan diubah dengan bentuk chatan dan berkomentar dimedia sosial. Masyarakat yang memahami akan perkembangan zaman pasti sudah tidak asing dengan pengetahuan yang tersedia, setiap tindakan harus dilakukan dengan bijak, dalam pengaplikasiannya dalam menggunakan media sosial dengan aman. Pelecehan seksual terhadap wanita masih menjadi masalah yang belum menemukan solusi, dengan modus dan strategi yang berbeda yang dilakukan pelaku menjadikan kasus pelecehan seksual terus bertambah, dari hal tersebut telah dibahas mengenai kasus pelecehan seksual disimpulkan bahwa motivasi dari seorang pelaku pelecehan meliputi suatu perilaku yang tidak diinginkan oleh seseorang, tindakan tersebut membuat orang yang mendapatkan perlakuan tersebut menjadi tidak nyaman dan merasa dirugikan, gambaran umum sering mendapatkan perlakuan tersebut adalah wanita, namun tindak menutup kemungkinan jika gender lain dan anak dibawah umur mendapatkan perlakuan serupa.

Hasil penelitian “Sloane Burke W”, membahas perihal pelecehan seksual dimedia sosial terhadap wanita menyebutkan bahwa didunia maya dalam setahun terakhir berjumlah 20%, secara teratur korban menerima pesan yang berisikan kata-kata tidak pantas, ajakan berbuat hal seksual melalui media sosial dan tidak mengenal pelaku tersebut, dari hal tersebut dapat digambarkan bahwa yang terjadi adalah atas dasar ketidakmampuan dalam mengontrol jalannya suatu sistem, sehingga menyebabkan hal tersebut terjadi, sebagian dari korban mengetahui informasi pelaku dan memilih untuk melaporkan tindakan tersebut adar hal tersebut tidak terulang. Dalam penelitian terdahulu tentang “perilaku penyimpang” dikatakan bahwa media sosial khususnya instagram merupakan wadah untuk para pelaku pelecehan seksual yang tersebar, tidak dapat dianggap sepele bahwa pelecehan harus mendapatkan pengawasan yang sangat ketat dan serius, seperti pemantauan siapa saja yang dapat menggunakannya, pembatasan umur, serta pengecekan ulang data yang valid untuk bisa membuat akun dan siapa saja yang dapat menggunakannya. Membentuk masyarakat yang sadar akan hal yang menuju kepada hal negatif dapat memperkecil tingkat kasus pelecehan menjadi

meningkat. Dimasa sekarang dengan situasi yang memaksa membuat semuanya secara online yaitu dikarenakan adanya pademi virus covid-19 yang menyerang hampir seluruh dunia, dimana seluruh kegiatan dilakukan seluruh online, semakin berkembang pula kecanggihan yang diciptakan pengembang guna meningkatkan kredibilitas media sosial, kegiatan masyarakat menjadi terbatas dan hanya dilakukan secara online untuk seluruh masyarakatnya, dari kejadian tersebut yang membuka peluang bagi para penjahat melakukan aksinya secara bebas dengan metode online, mulai dari mengirim kabar secara online, WFH atau Work From Home guna membantu pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran virus, bagi pelaku kejahatan online ini merupakan peluang untuk melakukan kejahatan contohnya pelecehan seksual, dimana semakin banyak pengguna yang beraktivitas secara online pula.

Perkembangan zaman yang semakin tinggi kecanggihannya membuat masyarakat dituntut pula untuk mengikuti perkembangan tersebut, semakin banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap wanita menimbulkan kekhawatiran tersendiri untuk semua penggunanya, begitu pula tingkat depresi terhadap wanita yang sangat mengkhawatirkan dan berakhir dengan kasus bunuh diri atau menyakiti diri sendiri, dari kasus tersebut dapat dibuktikan jika hal ini yang ditimbulkan dari perlakuan pelaku pelecehan kepada korbannya yang dianggap sepele, korban merasa bahwa dirinya tidak bernilai dimata masyarakat sehingga tidak perlu hidup lagi. Segala jenis perlakuan yang menimbulkan rasa tidak nyaman iyalah, Pelecehan seksual bisa terjadi dimanapun dan kapanpun, misalnya di tempat umum, transportasi umum, sekolahan, tempat kerja dan media sosial yang mana karena sering terjadi dan dianggap biasa atau normalisasi dimasyarakat. Dari normalisasi tersebut lah yang membuat para pelaku tidak mendapatkan hukuman yang setimpal sedangkan dampak terhadap korban nya sangat berpengaruh besar seperti merasa tertekan, malu bahkan depresi.

Begitu pula dengan komentar atau perlakuan ke arah seksual di media sosial, yang dimaksud dengan pelecehan seksual dalam bentuk komentar terhadap korban pelecehan ketika seseorang dengan menggugah foto lalu dikomentari oleh akun yang tidak bertanggung jawab yang berisi kata-kata sensual yang mengarah ke pornografi dan tidak senonoh. Korban pelecehan seksual di internet dapat membuat korban merasakan hal-hal seperti, Merasa terancam atau takut merasa dieksploitasi, dipaksa, kesal, dipermalukan atau dihakimi, merasa bersalah atau mereka merasa disalahkan, terhina atau merasa direndahkan (ChildNet, 2020). Dari hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa media sosial instagram memiliki peluang besar atas terjadinya kasus pelecehan seksual terhadap wanita sebagaimana telah ditemukannya berbagai mavam jenis kasus pelecehan seksual. Dari hal tersebut peneliti berpendapat jika hasil temuan data dan dianalisis dengan menggunakan teori yang berkaitan, peneliti melihat bahwa media sosial instagram memiliki potensi untuk berbagai tindakan pelecehan yang terjadi.

Faktor yang paling menonjol adalah bahwa pelecehan seksual berawal dari faktor individu pelaku yang menyalahgunakan fungsi dari aplikasi tersebut, adanya indikasi rendahnya pengetahuan dan kesadaran pelaku

terhadap apa yang dilakukannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa faktor dari semakin tinggi terjadinya pelecehan seksual adalah respon dari masyarakat yang sering kali susah membedakan bahwa suatu perilaku yang berkaitan merupakan tindakan yang biasa dan tidak masuk kedalam kategori pelecehan. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa bentuk kehidupan yang dijalani dengan batasan berbasis internet, berhubungan dengan hasil yang mendudukan korban (Ningtyas, 2017:27). Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh oleh peneliti, teori aktivitas rutin berpendapat jika kejahatan merupakan hal yang biasa terjadi dan dilihat dari aspek kesempatan yang ada. Kriminalias bukanlah sesuatu yang spektakuler, semua terjadi hanyalah hal yang umum terjadi setiap saat. Apabila seorang target memenuhi dan pelaku termotivasi maka disitulah kejahatan terjadi. Kejahatan yang dilakukan tidak memerlukan pelanggaran-pelanggaran kelas berat dan pelaku yang berpengalaman tetapi kejahatan hanya membutuhkan kesempatan dan motivasi.

Faktor terjadinya kejahatan seksual jika disambungkan dengan teori aktivitas rutin digambarkan dengan beberapa faktor yaitu tempat yang memungkinkan menjadi hal yang penting diperhatikan untuk pelaku dalam menjalankan aksinya, pengawasan dilihat dari setiap aspek sangat penting, apabila suatu kejadian terjadi maka yang dilihat adalah bagaimana pengamanan dari suatu sistem media sosial dan penyebab terjadinya hal tersebut, sedangkan pelaku yang termotivasi adalah hal utama, dari hal tersebut pelaku memegang peran yang sangat penting, pelaku yang termotivasi untuk melakukan pelecehan seksual harus dengan niat timbul, biasanya dengan beberapa faktor pendukungnya. Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa narasumber, pelecehan seksual di media sosial khususnya instagram merupakan fenomena yang sudah sering terjadi dan merupakan hal yang dinormalisasi dimasyarakat. Ketika masyarakat menormalisasi kejadian tersebut maka yang terjadi adalah kejadian itu merupakan hal biasa dan berfikir tidak perlu dibesar-besarkan selagi pelaku tidak melakukan kontak fisik atau langsung. Namun peneliti beranggapan dari hal yang dianggap sepele akan membuat para pelaku berfikir bahwa hal yang dilakukannya bukan merupakan kejahatan serius yang bisa mendapat ancaman hukum sehingga pelaku pelecehan serupa makin banyak terjadi.

Dari hasil data lapangan yang ditemukan dari beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa kasus pelecehan seksual di instagram terjadi akibat kurangnya kesadaran pelaku yang berfikir bahwa yang dilakukannya adalah hal serius yang dapat merusak mental korban dan menimbulkan trauma yang bahkan bisa berkepanjangan. Dari narasumber satu yang merupakan mahasiswa aktif universitas x berinisial H melakukan pelecehan seksual atas dasar rasa iseng dan penasaran saja, selain penasaran pelaku juga memiliki hayalan untuk masing-masing korbannya mulai dari membayangkan foto yang diunggah oleh korban sampai mengirimi korban pesan DM (direct Message) yang mengatakan ketertaikannya dengan menggunakan bahasa vulgar dan tidak pantas. Pelaku melakukan aksinya menggunakan akun asli dan berkata jika yang menjadi targetnya adalah akun biasa saja bukan orang terkenal untuk meminimalisir korban melaporkan aksinya kepada publik.

Berdasarkan Teori Aktivitas Rutin mengatakan bahwa kriminalitas adalah normal dan tergantung pada kesempatan yang ada, bila suatu target tidak cukup terlindungi dan jika ganjarannya cukup berharga maka kejahatan akan terjadi. Kejahatan tidak memerlukan pelanggaran yang berat, pemangsa super, orang jahat, tetapi kejahatan hanya membutuhkan kesempatan. Dan dilihat dari hasil data lapangan yang ditemukan dari narasumber yang melakukan pelecehan seksual, pelaku memiliki kesempatan yang membuat pelecehan tersebut terjadi, dan berbagai macam motivasi, antara lain yaitu kemauan dari pelaku untuk melakukan pelecehan seksual, pelaku melakukan pelecehan seksual berdasarkan korban yang menurutnya bisa dijadikan sebagai target dan bahan pemuas hasrat seksual namun tetapi korban mempunyai pilihan apakah mau dijadikan sebagai korban atau tidak.

Dilihat dari data yang ditemukan bahwa pelaku pelecehan seksual tidak memerlukan pemangsa super serta orang jahat tetapi hanya membutuhkan kesempatan, dilihat dari media sosial instagram mempunyai potensi akan hal tersebut, peneliti berpendapat apabila pelaku memiliki kesempatan maka akan termotivasi. Teori aktivitas rutin mengatakan bahwa kebanyakan kejahatan adalah pencurian kecil dan tidak dilaporkan polisi, kejahatan bukanlah sesuatu yang spektakuler atau dramatis tetapi hanya kejadian umum dan terjadi setiap saat, dari hal tersebut peneliti berpendapat bahwa pelecehan seksual meningkat karena adanya faktor masyarakat yang berpendapat bahwa peristiwa tersebut bukannya hal yang besar dan sudah dinormalisasi serta tidak memerlukan tindakan yang serius. Kurangnya pengawasan dari pihak aplikasi tentang mudahnya membuat akun serta dipergunakan menjadi akun palsu tanpa data-data yang jelas sehingga memudahkan pelaku melakukan aksinya. Dari faktor kesempatan tersebut menjadikan pelaku termotivasi, dilihat dari penyebab pelaku melakukan pelecehan seksual diinstagram, peneliti juga melihat dari cara pelaku pelecehan dengan berbagai cara mulai dari berkomentar diakun korban dengan kata-kata vulgar, mengirim DM (direct message) berisi foto-foto panas, kata-kata meminta dan pertanyaan yang berbau pornografi, menggunakan akun palsu dan menyebarkan foto perempuan yang tidak dikenal ke fitur cerita di instagram.

Dari sudut pandang korban pelecehan seksual, berikut dampak terhadap pelecehan seksual terhadap korban :

- Depresi

Stres yang kemudian berkembang menjadi depresi adalah perasaan yang dirasakan oleh korban pelecehan seksual mulai dari merasa malu dan tidak percaya diri, bahkan untuk berfikir melaporkan kasus kepada pihak yang berwajib korban merasa ragu, takut bila tindakannya malah menjadi bomerang untuknya dimasyarakat, seperti disudutkan, disalahkan, direndahkan bahkan dihujat, dari aspek tersebut korban menjadi dilema akan tindakan apa yang harus diambil. Sedangkan efek psikosomatik atau psikologi dimana kondisi pikiran yang buruk menghasilkan kesehatan fisik mulai dari meningkatnya tekanan darah, muncul berbagai jenis penyakit, hingga menyebabkan bunuh diri. LiveScience melansir bahwa 23 persen orang yang

pernah menghadapi pelecehan dalam bentuk kata-kata jahat dan komentar yang tidak baik cenderung berkurangnya rasa percaya diri dan pikiran positif sehingga potensi untuk mengakhiri hidup menjadi meningkat.

- Trauma

Pelecehan juga dapat membuat korban mengalami trauma atau trauma, Dimana korban pelecehan seksual berusaha menghindari peristiwa yang berkaitan dengan hal yang tidak menyenangkan yang dialami olehnya namun makin berusaha keras korban melupakan makin merasa tertekan karena makin sulit untuk dilupakan. Dari dampak diatas yang ditimbulkan dari perlakuan pelecehan seksual terhadap korban tidak dapat dianggap sepele, segala bentuk pelecehan seksual, baik verbal maupun non verbal tidak bisa ditolerasi atau dinormalisasi dan harus mendapat tindakan yang tegas pula agar kasus-kasus serupa tidak semakin parah.

Dari hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa media sosial instagram memiliki peluang besar atas terjadinya kasus pelecehan seksual terhadap wanita sebagaimana telah ditemukannya berbagai macam jenis kasus pelecehan seksual. Dari hal tersebut peneliti berpendapat jika hasil temuan data dan dianalisis dengan menggunakan teori yang berkaitan, peneliti melihat bahwa media sosial instagram memiliki potensi untuk berbagai tindakan pelecehan yang terjadi. Faktor yang paling menonjol adalah bahwa pelecehan seksual berawal dari faktor individu pelaku yang menyalahgunakan fungsi dari aplikasi tersebut, adanya indikasi rendahnya pengetahuan dan kesadaran pelaku terhadap apa yang dilakukannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa faktor dari semakin tinggi terjadinya pelecehan seksual adalah respon dari masyarakat yang sering kali susah membedakan bahwa suatu perilaku yang berkaitan merupakan tindakan yang biasa dan tidak masuk kedalam kategori pelecehan.

Penelitian terdahulu mengatakan bahwa bentuk kehidupan yang dijalani dengan batasan berbasis internet, berhubungan dengan hasil yang mendudukan korban (Ningtyas, 2017:27). Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh oleh peneliti, teori aktivitas rutin berpendapat jika kejahatan merupakan hal yang biasa terjadi dan dilihat dari aspek kesempatan yang ada. Kriminalitas bukanlah sesuatu yang spektakuler, semua terjadi hanyalah hal yang umum terjadi setiap saat. Apabila seorang target memenuhi dan pelaku termotivasi maka disitulah kejahatan terjadi. Kejahatan yang dilakukan tidak memerlukan pelanggaran-pelanggaran kelas berat dan pelaku yang berpengalaman tetapi kejahatan hanya membutuhkan kesempatan dan motivasi.

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan oleh peneliti dari beberapa narasumber, pelecehan seksual di media sosial khususnya instagram merupakan fenomena yang sudah sering terjadi dan merupakan hal yang dinormalisasi dimasyarakat. Ketika masyarakat menormalisasi kejadian tersebut maka yang terjadi adalah kejadian itu merupakan hal biasa dan berfikir tidak perlu dibesar-besarkan selagi pelaku tidak melakukan kontak fisik atau langsung. Namun peneliti beranggapan dari hal yang dianggap sepele akan

membuat para pelaku berfikir bahwa hal yang dilakukannya bukan merupakan kejahatan serius yang bisa mendapat ancaman hukum sehingga pelaku pelecehan serupa makin banyak terjadi. Dari hasil data lapangan yang ditemukan dari beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa kasus pelecehan seksual di instagram terjadi akibat kurangnya kesadaran pelaku yang berfikir bahwa yang dilakukannya adalah hal serius yang dapat merusak mental korban dan menimbulkan trauma yang bahkan bisa berkepanjangan. Dari narasumber satu yang merupakan mahasiswa aktif universitas x berinisial H melakukan pelecehan seksual atas dasar rasa iseng dan penasaran saja, selain penasaran pelaku juga memiliki hayalan untuk masing-masing korbannya mulai dari membayangkan foto yang diunggah oleh korban sampai mengirim korban pesan DM (direct Message) yang mengatakan ketertaikannya dengan menggunakan bahasa vulgar dan tidak pantas. Pelaku melakukan aksinya menggunakan akun asli dan berkata jika yang menjadi targetnya adalah akun biasa saja bukan orang terkenal untuk meminimalisir korban melaporkan aksinya kepada publik.

Dilihat dari data yang ditemukan bahwa pelaku pelecehan seksual tidak memerlukan pemangsa super serta orang jahat tetapi hanya membutuhkan kesempatan, dilihat dari media sosial instagram mempunyai potensi akan hal tersebut, peneliti berpendapat apabila pelaku memiliki kesempatan maka akan termotivasi. Teori aktivitas rutin mengatakan bahwa kebanyakan kejahatan adalah pencurian kecil dan tidak dilaporkan polisi, kejahatan bukanlah sesuatu yang spektakuler atau dramatis tetapi hanya kejadian umum dan terjadi setiap saat, dari hal tersebut peneliti berpendapat bahwa pelecehan seksual meningkat karena adanya faktor masyarakat yang berpendapat bahwa peristiwa tersebut bukannya hal yang besar dan sudah dinormalisasi serta tidak memerlukan tindakan yang serius.

Kurangnya pengawasan dari pihak aplikasi tentang mudahnya membuat akun serta dipergunakan menjadi akun palsu tanpa data-data yang jelas sehingga memudahkan pelaku melakukan aksinya. Dari faktor kesempatan tersebut menjadikan pelaku termotivasi, dilihat dari penyebab pelaku melakukan pelecehan seksual diinstagram, peneliti juga melihat dari cara pelaku pelecehan dengan berbagai cara mulai dari berkomentar diakun korban dengan kata-kata vulgar, mengirim DM (direct message) berisi foto-foto panas, kata-kata meminta dan pertanyaan yang berbau pornografi, menggunakan akun palsu dan menyebarkan foto perempuan yang tidak dikenal ke fitur cerita di instagram.

Kesimpulan

Teknologi instagram menunjang masyarakat untuk semakin berkembang pula, komunikasi yang terjadi antar sesama pengguna, jika tidak digunakan dengan bijak, maka media sosial menjadi wadah yang sangat

berbahaya untuk orang yang ingin melakukan kejahatan dimedia sosial. Media sosial khususnya instagram memungkinkan pelaku dengan korban menggunakan komunikasinya dengan tujuan tertentu yaitu untuk memuaskan hasrat seksual pelaku. Berdasarkan hasil analisis penyebab pelaku pelecehan melakukan pelecehan seksual di instagram adalah setiap kasus yang dilakukan oleh pelaku berdasarkan faktor rasa keingintahuan dan keisengan semata. Dari data wawancara bersama narasumber kedua pelaku mengaku yang dilakukannya hanyalah rasa penasaran dan ketertarikan kepada korban yang menurutnya bisa dijadikan sebagai pemuas hasrat seksualnya.

Ada berbagai faktor pendorong untuk pelaku melakukan pelecehan seksual salah satu diantaranya adalah pelaku melakukan aksinya dengan menggunakan akun palsu, ketika pelaku menggunakan akun palsu untuk dan korban yang dincar tepat sasaran maka disitu lah pelecehan terjadi, ketika korban menggunggah sebuah foto atau aktivitas lainnya timbul rasa keingintahuan dan penasaran yang mendorong pelaku melakukan aksinya berdasarkan aktivitas korban.

Daftar Pustaka

- Adiyanto. (vol 6 no 2). *Pemanfaatan media sosial instagram sebagai ruang diskusi upaya pencegahan pelecehan seksual dilingkungan akademis .*
- Berdieyanti, N. (2020). Motif Penggunaan Aplikasi Kencan Online Tinder.
- Berdieyanti, N. (2020). Motif Penggunaan Aplikasi Kencan Online Tinder (Studi Pada Mahasiswa Fisip Universitas Muhammadiyah Malang).
- Ferina, A. (2020). Pengelolaan Ketidakpastian pada Pengguna Aplikasi Kencan dalam Membina Hubungan Romantis.
- Ida, D. a. (2019 vol 4 no 2). *catcalling:candaan,pujian atau pelecehan seksual fakultas seksual . fakultas hukum universitas udayana .*
- Ida, D. a. (2019 vol 4 no 2). *catcalling:candaan,pujian atau pelecehan seksual fakultas seksual . fakultas hukum universitas udayana .*
- Instagram sebagai media gaya hidup .* (2017). universitas andalas .
- Issue. (2016 vol 13). *Examination of routine activities theory by the property crime*
- Nurdin fadhil muhammad, r. n. (2018 vol 2 no 2). *Media sosial ruang baru dalam tindak pelecehan seksual remaja .*
- Pemahaman pelecehan seksual para "followers" akun instagram @affa_com .* (2019 vol 12 (2)). jakarta timur universitas negeri jakarta .

- R, W. (2019). *Bentuk seksual harrasment terhadap perempuan dimedia sosial* . Malang . whealim, N. d. (2017). Pelecehan anak . *universitas andalas* . wheallm, N. d. (2015). Pelecehan seksual anak .
- Yekti Satriyandari, M. O. (2017). Hubungan Penggunaan Jenis Media Massa Dengan Kejadian Dating Violence. *Journal of Health Studies*, 78-94.
- Ahsinin Adzkar, Stiawati Diyah, Fr. Yohana Tantria Wardhani, Prof. D. Sulistiyowati Irianto. MA, Veronica, SH, MA. *Mencegah dan Menangani Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak di Lingkungan Pendidikan*.
- DR. Prihatin Budi Rohani, S.Ag, M.Si., Martiany Dina, S.H, M.Si., Dr. Mohammad Mulyadi.AP. M.Si, Sali Susiana, S.Sos, M.Si. *PENGHAPUSAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF*.
- Fahham Muchaddam Achmad, Ariefa Nurul Fieka, Hakim Nul Lukman, Tedja Muhammad, Susiana Sali. (2019). *Kekerasan Seksual pada Era Digital. Ancaman Pidana yang Menjerat Pelaku Pelecehan Seksual Terhadap Anak-Anak*, (2019). *Yuridis.id*.
- Dampak Pelecehan Seksual pada Kesehatan Fisik dan Psikis Korbannya*, (2020). *Idntimes.com*.
- Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Media Sosial*, (2021). *Kumparan.com*.